

---

## ESKALASI LITERASI PENGASUHAN ANAK MELALUI SOSIAL MEDIA TERHADAP KASUS STUNTING

Joesono Oediarti Soelistijowati<sup>1</sup>, Tirza Luan<sup>2</sup>, Catur Virravani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana, Kota Surabaya, Indonesia

\*Email: [joesa\\_os@yahoo.com](mailto:joesa_os@yahoo.com)

### Abstrak

*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Di Desa Gampang, Prambon, Sidoarjo, angka stunting cukup tinggi. Dari sini, penelitian melihat bahwa akar masalah berdasarkan dari kurangnya literasi pola pengasuhan anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Data dalam penelitian ini adalah angka stunting yang di dapat dari kantor desa. Sampel desa yang diambil adalah Desa Gampang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Selain itu, data berikutnya adalah pernyataan dari orang tua di desa tersebut yang mengikuti sosialisasi penggunaan sosial media untuk meningkatkan literasi terhadap *stunting*. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumen dan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka sehingga subjek penelitian bisa menyampaikan pengalaman empiris. Ada 3 narasumber yang di wawancara dan mereka ada ibu-ibu dari anak-anak yang terdiagnosis stunting. Langkah-langkah dalam pengumpulan data: 1) mendapatkan data dari kantor desa terkait *stunting*; 2) pengadaan sosialisasi; 3) melakukan wawancara dengan beberapa orang tua yang terlibat sosialisasi. Teknik data analisis dalam penelitian adalah konten analysis. Langkah-langkah dalam penelitian ini: 1) pemaparan data, 2) interpretasi data, 3) pendeskripsian analisis, dan 4) pemaparan hasil. Sosialisasi tentang pemanfaatan media sosial untuk literasi pola asuh ternyata dianggap memiliki banyak manfaat bagi orang tua dan kesadaran tentang pentingnya mengubah pola asuh anak yang buruk, terutama terkait apa yang dikonsumsi anak.

**Kata kunci:** *stunting*, literasi, pengasuhan anak, dan media sosial

### Abstract

*Stunting is a growth and development disorder experienced by children due to poor nutrition, repeated infections, and inadequate psychosocial stimulation. In Gampang Village, Prambon, Sidoarjo, the stunting rate is quite high. From here, the research sees that the root of the problem is based on a lack of parenting literacy. This type of research is qualitative, the approach in this research is phenomenological. The data in this study are stunting rates obtained from the village office. The sample village taken is Gampang Village, Prambon Sub-district, Sidoarjo Regency, East Java, Indonesia. In addition, the next data is a statement from parents in the village who participated in the socialisation of the use of social media to increase literacy against stunting. The data collection techniques were documents and interviews. The type of interview used is an open interview so that the research subject can convey empirical experiences. There were 3 interviewees and they were mothers of children diagnosed with stunting. Steps in data collection: 1) obtaining data from the village office related to stunting; 2) procuring socialisation; 3) conducting interviews with several parents involved in the*

*socialisation. The data analysis technique in the research is content analysis. The steps in this research: 1) data presentation, 2) data interpretation, 3) description of analysis, and 4) presentation of results. Socialisation on the use of social media for parenting literacy was found to have many benefits for parents and awareness on the importance of changing poor parenting, especially related to what children consume.*

**Keywords:** *stunting, literacy, parenting, and Ssocial media*

## **PENDAHULUAN**

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Peran orang tua sangat krusial namun keterlibatan orang tua juga terdistraksi oleh banyak faktor, misalnya saja masalah finansial untuk menyuplai gizi yang baik atau faktor lingkungan yang memiliki persepsi yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. Kedua masalah tersebut bermuara pada satu hal yang krusial, yaitu kurangnya literasi pengasuhan anak yang membuat orang tua tidak memiliki alternatif untuk menyelesaikan masalah atau mengantisipasi akan potensi masalah yang akan terjadi. Oleh karena itu, angka stunting yang tinggi menjelaskan suatu kegagalan dalam mengeskalasi literasi pengasuhan anak (Haskas, 2020; Insani, 2020; Oktorina, 2018).

Di era digital saat ini, akses untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan, atau pemahaman sangatlah mudah. Sosial media membantu proses literasi. Banyak sekali akun yang selalu memberikan pengetahuan tentang pengasuhan anak. Oleh karena itu, memanfaatkan sosial media sebagai instrumen pembelajaran adalah hal yang efektif. Terlebih, Sebagian besar waktu kita bersosial saat ini banyak di habiskan di layar ponsel daripada berinteraksi secara konvensional (Ciboci & Labaš, 2019; Leung & Lee, 2012; Supriyadi & Maesyaroh, 2023). Oleh karena itu, bisa di katakan, eksistensi sosial media ini menstimulasi kerangka penelitian di sini.

Anak-anak didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan mereka lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak (Child Growth Standards) WHO. Stunting pada awal kehidupan, terutama pada 1000 hari pertama sejak pembuahan hingga usia dua tahun, memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan bagi anak, termasuk kognisi dan kinerja pendidikan yang buruk, upah yang rendah di masa dewasa, kehilangan produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa.

Faktor risiko lingkungan, seperti kualitas air yang buruk, kondisi sanitasi yang buruk, dan penggunaan bahan bakar padat, memiliki dampak terbesar kedua terhadap stunting secara global dan di Asia Selatan, Afrika, serta Asia Timur, dan Pasifik, sedangkan faktor risiko yang berkaitan dengan gizi anak dan infeksi adalah faktor risiko utama kedua di wilayah lain. Tentu saja, stunting dapat membatasi perkembangan ekonomi dan produktivitas, dan diperkirakan dapat mempengaruhi PDB suatu negara (de Onis & Branca, 2016; Leroy & Frongillo, 2019).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Konsekuensi dari stunting bersifat langsung dan jangka panjang, termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan dan kapasitas belajar anak yang buruk, upah orang dewasa yang rendah, hilangnya produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa. Berikut ini adalah beberapa faktor risiko stunting: 1) Gizi buruk merupakan faktor risiko utama stunting. Anak-anak yang tidak mendapatkan gizi yang cukup, terutama pada 1000 hari pertama sejak pembuahan hingga usia dua tahun, berisiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan; 2) penyakit infeksi berulang juga dapat menyebabkan stunting. Anak-anak yang sering menderita infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, berisiko lebih tinggi mengalami stunting; 3) stimulasi psikososial yang tidak memadai, seperti kurangnya pengasuhan yang responsif, juga dapat berkontribusi pada stunting. Anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi dan interaksi yang cukup dengan pengasuhnya dapat mengalami gangguan perkembangan kognitif dan sosial emosional; 4) Sanitasi yang buruk adalah faktor risiko lain untuk stunting. Anak-anak yang tinggal di daerah dengan fasilitas sanitasi yang tidak memadai memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi yang dapat menyebabkan stunting; dan 5) berat badan lahir rendah merupakan faktor risiko stunting. Anak-anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Dari sana kita bisa melihat bahwa stunting sebagian besar sulit untuk dipulihkan, dan anak-anak tidak dapat memulihkan tinggi badan dengan cara yang sama seperti mereka dapat menambah berat badan. Anak-anak yang mengalami stunting lebih sering jatuh sakit, kehilangan kesempatan untuk belajar, kurang berprestasi di sekolah, dan mendapatkan upah

yang lebih rendah saat dewasa. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi faktor risiko stunting dan memastikan bahwa anak-anak mendapatkan nutrisi, perawatan, dan stimulasi yang memadai untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (Halimatunnisa et al., 2020; Aryastami & Tarigan, 2017; Nisa, 2018; Rizal & van Doorslaer, 2019).

Literasi pengasuhan anak penting untuk mencegah stunting pada anak. Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak jauh di bawah rata-rata anak seusianya, dan sering kali menjadi indikator pengasuhan yang buruk. Keterlibatan orang tua dalam praktik literasi anak mereka adalah kekuatan yang lebih kuat daripada variabel latar belakang keluarga lainnya, seperti kelas sosial, ukuran keluarga, serta usia dan tingkat literasi orang tua. Orang tua yang melek huruf dan terlibat dalam perkembangan literasi anak mereka dapat membantu anak mereka mengembangkan keterampilan membaca dan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang saling bergantung, bukan sebagai tugas mandiri. Selain itu, orang tua yang memiliki pengetahuan tentang gizi dan dapat menyediakan makanan sehat bagi anak-anak mereka dapat membantu mencegah stunting yang disebabkan oleh kekurangan gizi. Oleh karena itu, literasi pengasuhan anak merupakan faktor penting dalam mencegah stunting dan mendorong tumbuh kembang anak yang sehat.

Salah satu cara populer saat ini untuk meningkatkan literasi adalah melalui sosial media. Di sosial media, banyak akun yang mendistribusikan informasi yang menarik secara visual, sederhana secara deskriptif, dan familiar dengan kehidupan para orang tua. Oleh karena itu, peran sosial media bisa menjadi instrument untuk mengeskalisasi penelitian ini.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Data dalam penelitian ini adalah angka stunting yang di dapat dari kantor desa. Sampel desa yang diambil adalah Desa Gampang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia. Selain itu, data berikutnya adalah pernyataan dari orang tua di desa tersebut yang mengikuti sosialisasi penggunaan sosial media untuk meningkatkan literasi terhadap stunting. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumen dan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka sehingga subjek penelitian bisa

menyampaikan pengalaman empiris. Ada 3 narasumber yang di wawancara dan mereka ada ibu-ibu dari anak-anak yang terdiagnosis stunting. Langkah-langkah dalam pengumpulan data: 1) mendapatkan data dari kantor desa terkait stunting; 2) pengadaan sosialisasi; 3) melakukan wawancara dengan beberapa orang tua yang terlibat sosialisasi. Teknik data analisis dalam penelitian adalah konten analysis. Langkah-langkah dalam penelitian ini: 1) pemaparan data, 2) interpretasi data, 3) pendeskripsian analisis, dan 4) pemaparan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data stunting dari Desa Gampang, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia, menggambarkan bahwa Desa Gampang memiliki tingkat stunting yang tinggi. Bahkan saat sosialisasi, kepala desa mengatakan bahwa Desa Gampang memiliki masalah stunting tertinggi di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini bisa dilihat dari data berikut ini.

No	Nama	Jenis Kelamin	Berat Badan	Tinggi Badan	Berat Badan/ Umur	Tinggi Badan/ Umur	Berat Badan/ Tinggi Badan/ Z Skor
1	M. Abizar Rizky R.	L	13.9	95.5	-1.32	-2.09	-0.10
2	Aretha Syafia R.	P	11.4	92	-2.75	-2.84	-1.48
3	Dewi Aisyah A. P.	P	12.7	91.4	-1.79	-2.83	-0.11
4	Adiba Sorayyaa	P	10.2	91.3	-3.40	-2.69	-2.66
5	M. Arya Satya	L	13.2	91.3	-1.29	-2.44	0.16
6	Alzan Zea	P	10.8	87	-2.44	-2.94	-0.93
7	Arumi Kanahaya Q.	P	11.1	89	-2.18	-2.38	-1.10
8	M. Kevin Masykuri	L	11.5	87	-1.91	-2.75	-0.52
9	M.Nizam Zainullah	L	11.9	86.5	-1.18	-2.18	0.03
10	Ahmad A. Syahbana	L	8.6	76	-2.88	-3.63	-1.48
11	Atiqah Maulidia S.	P	7.9	75.2	-2.68	-2.73	-1.72
12	Mavtar Novandra M.	L	13.3	98	-2.20	-2.34	-1.19
13	Zahra Almaira R.	P	12.8	90	-1.90	-3.40	0.29
14	M. Daffa Novriansya	L	11.4	90	-2.59	-2.91	-1.39
15	Aksa Algiantara	L	10.8	90.1	-2.97	-2.78	-2.12
16	M. Hilmi Baihaqi	L	11.5	90	-2.23	-2.47	-1.28
17	Alisyah Khumairo	P	11.9	88.3	-1.57	-2.50	-0.14
18	M. Daffa Rizky P.	L	12.1	87	-1.52	-2.81	0.11
19	Aisyah Ayudia I.	P	10.6	86	-2.18	-2.59	-0.90
20	Syakila Akifa A.	P	10.1	85	-2.03	-2.02	-1.21
21	Azimatul Ulya	P	8.3	75	-2.87	-3.71	-1.10
22	Aqila Nasya A.	P	6.3	65	-3.97	-3.22	-1.31
23	Maura Ailen J.	P	6.1	63	-2.80	-3.49	-0.90

No	Nama	Jenis Kelamin	Berat Badan	Tinggi Badan	Berat Badan/Umur	Tinggi Badan/Umur	Berat Badan/Tinggi Badan/Z Skor
24	Ahmad Zian H.	L	7.4	68	-1.63	-2.43	-0.51
25	Ahdina Masnurillah	P	10.5	88.4	-2.41	-2.18	-1.61
26	M. Zulfikar A.	L	8	79	-3.18	-2.01	-3.13
27	M. Isyrof	L	8.9	78.3	-2.28	-2.31	-1.60
28	Afika Nahla	P	11.4	90	-2.15	-2.42	-1.03
29	Zea Almaira	P	11.4	90	-3.00	-3.65	-1.03
30	Abizar Faraz R.	L	9.9	86.6	-3.80	-3.97	-2.23

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa ada 13 bayi laki-laki dan 17 bayi perempuan. Bayi dengan berat badan 1-10 kg berjumlah 9 anak dan bayi dengan berat badan 11-20 kg berjumlah 11 anak. Seperti yang diketahui, stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek pada anak balita (di bawah 5 tahun). Anak yang mengalami stunting akan mulai nampak pada saat menginjak usia 2 tahun. Seorang anak dikatakan mengalami stunting apabila tinggi badan dan panjang tubuhnya minus 2 dari standar Multicentre Growth Reference Study atau standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Selain itu, Kementerian Kesehatan RI menyebut stunting adalah anak balita dengan nilai z-skor nya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). Jika dilihat dari data 30 bayi yang ada di Desa Gampang, hanya 4 bayi yang nilai z-skor nya lebih dari 2. Artinya, mayoritas bayi masuk kategori stunting.

Ada beberapa dokumentasi yang perlu dipaparkan terkait sosialisasi dan juga media sosial yang dijadikan sampel untuk mengeskalisasi literasi pola asuh untuk mencegah keberlanjutan stunting.



Foto Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi di atas adalah momen sosialisasi kepada para orang tua yang memiliki

bayi di Desa Gampang. Sosialisasi ini adalah sebuah langkah untuk mendapatkan data sebagai bahan analisis. Sementara itu, salah satu materi atau bahan yang digunakan adalah beberapa sampel akun di media sosial Instagram.

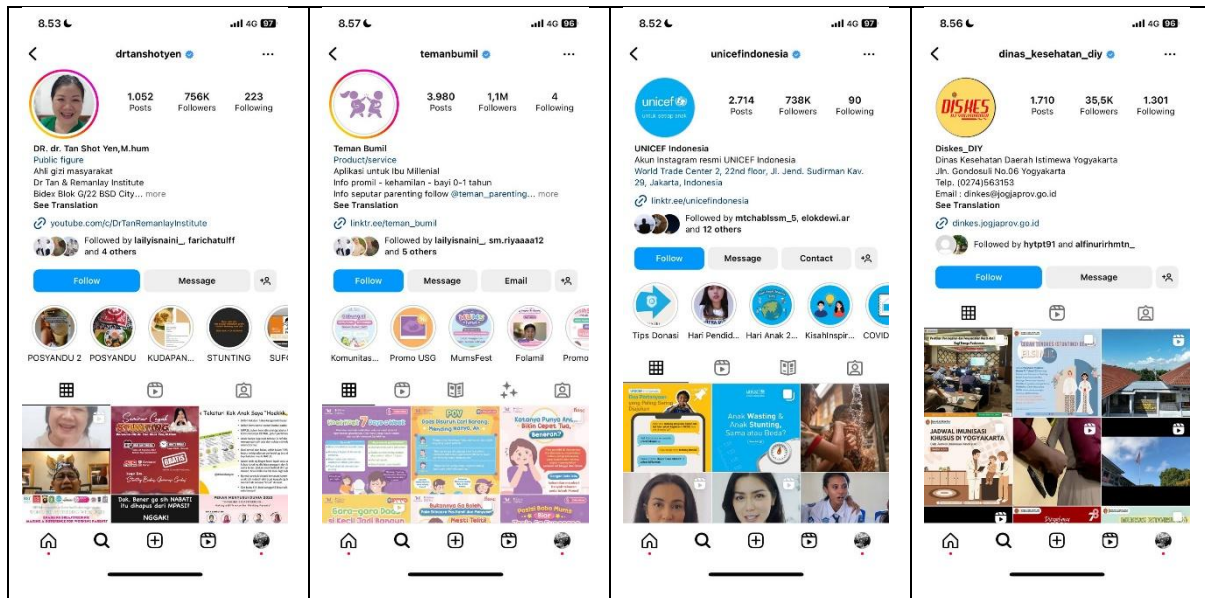


Foto Tangkapan Layar

Beberapa akun tersebut secara eksklusif dan rutin memaparkan wawasan tentang pola asuh anak dan banyak konten yang disampaikan atau didistribusikan adalah terkait dengan stunting. Dengan menunjukkan media sosial ini, banyak orang tua yang tertarik sebagai bahan referensi untuk belajar tentang pola asuh, terutama mengurangi resiko stunting. Dari sini, beberapa orang tua, dan kebetulan ibu-ibu yang mengikuti sosialisasi, diwawancara terkait persepsinya tentang sosialisasi tersebut.

Dari hasil wawancara ada 2 poin utama yang menjadi bagian utama untuk dipaparkan di sini. Yang pertama adalah faktor-faktor yang mengakari terjadinya stunting dan kebermanfaatan sosialisasi pemanfaatan media sosial untuk literasi pola asuh. Hasil analisis menyebutkan bahwa ada faktor utama: faktor literasi. Faktor literasi adalah minimnya mereka terhadap pemanfaatan media sosial.

## Diskusi

Bagian ini adalah diskusi dari hasil yang sudah dipaparkan sebelumnya. Diskusi dalam bagian ini secara substantif mengeksplorasi hasil wawancara dengan 3 narasumber yang namanya disamarkan dengan alasan kode etik.

Narasumber yang pertama, sebut saja Mawar, ketika ditanya terkait kebiasaan apa saja yang biasa dilakukan saat hamil, menjawab, "... ya ngasih makan seperti biasanya mbak. Cuma pas hamil dulu, bidan pernah bilang kalo makanan yang aku makan itu kurang sehat. Aku suka makan gorengan, jarang sayur." Narasumber yang kedua, sebut saja Melati, juga memiliki jawaban yang serupa, "Pas hamil, aku jarang makan sayur mbak. Ya, memang dari dulu gak doyan makan sayur. Apalagi pas hamil, jadi ya rewel". Narasumber ketiga, juga memiliki jawaban yang serupa, terkait dengan pola konsumsi, "Aku kalua makan sayur itu malah gak pingin makan mbak. Padahal aku harus makan banyak, jadi ya makan nasi dan lauk, gorengan, makanan pedas, dan lain sebagainya. Pokoknya, lapar ya makan apapun."

Dari ketiga narasumber tersebut, ketiganya memiliki pola yang sama, bahwa mereka memiliki kebiasaan pola konsumsi yang buruk saat mereka mengandung bayi. Pola makan yang sehat sangat penting bagi ibu hamil untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan janin yang baik. Ada 5 kelompok makanan yang seharusnya menjadi konsumsi utama ibu hamil, buah-buahan, sayuran, protein tanpa lemak, biji-bijian, dan produk susu. Ada banyak hal yang harus dilakukan ibu hami. Ibu hamil seharusnya mengkonsumsi setidaknya tiga porsi protein per hari, biji-bijian, produk susu, buah-buahan, dan sayuran. Mereka juga harus mendapatkan cukup kalsium, vitamin D, kalium, dan serat. Selain itu, mereka juga harus menghindari daging, unggas, atau telur mentah atau langka, jus, susu, atau keju yang tidak dipasteurisasi, daging makan siang atau daging deli, makanan laut asap, dan gorengan. Juga, mereka harus menghindari ikan dengan kadar merkuri yang tinggi, seperti ikan todak, hiu, dan tilefish, serta ikan dan kerang yang mentah atau kurang matang. Mereka disarankan meminum banyak air dan hindari minuman manis dan menghindari alkohol dan batasi asupan kafein. Mengikuti rutinitas makan yang sehat dan memilih campuran makanan sehat yang disukai dari setiap kelompok makanan juga sangat bermanfaat. Tentu saja, yang terakhir mengkonsumsi vitamin prenatal seperti yang direkomendasikan oleh penyedia layanan kesehatan.

Penting untuk diperhatikan bahwa wanita hamil harus menghindari makanan tertentu yang dapat berbahaya bagi ibu dan bayi yang sedang berkembang. Makanan ini

termasuk daging mentah atau langka, unggas, atau telur, jus yang tidak dipasteurisasi, susu, atau keju, makan siang atau daging deli, makanan laut asap, hot dog, ikan dengan kadar merkuri yang tinggi, ikan dan kerang mentah atau setengah matang, alkohol, dan kafein yang berlebihan. Dengan menghindari makanan ini, ibu hamil dapat mengurangi risiko penyakit bawaan makanan dan komplikasi lain selama kehamilan (Nirmalasari, 2020; Yuda et al., 2023).

Dari sana bisa dilihat bahwa apa yang dikonsumsi oleh ibu hamil sangat penting untuk kesehatan bayi. Selain masalah konsumsi saat bayi dalam kandungan, ternyata para ibu hamil yang diwawancara juga memiliki kebiasaan yang buruk dalam pola asuh anak, terkait konsumsi. Narasumber yang pertama, ketika ditanya terkait kebiasaan apa saja yang biasa dilakukan kepada anaknya, ia menjawab, “Ya saya memberi mereka makan cukup, yang penting kenyang. Seadanya mbak, karena kami juga tidak paham mana yang bagus atau tidak. Kami kasih sayur, buah, snack, jajan, gorengan, atau apapun.” Di sisi lain, narasumber kedua memiliki jawaban, “setahuku mbak, makanannya pokoknya ada sayurnya kan? Ada lauknya kan? Ada nasinya kan? Ya udah, biasanya anakku makan itu.” Sementara itu, narasumber ketiga, juga memiliki jawaban yang sama, “makanan ya nasi, lauk, dan sayur. Itu yang aku tahu mbak.”

Literasi pola asuh anak adalah pengetahuan, keterampilan, dan disposisi emosional yang dimiliki orang tua untuk mendukung perkembangan literasi anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam praktik literasi anak mereka merupakan kekuatan yang lebih kuat daripada variabel latar belakang keluarga lainnya, seperti kelas sosial, ukuran keluarga, dan tingkat pendidikan. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh National Center for Education Statistics, anak-anak dengan lingkungan literasi yang lebih kaya menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki lingkungan literasi rumah yang kurang kaya (Rizal & van Doorslaer, 2019). Keterlibatan orang tua dalam literasi awal secara langsung berhubungan dengan prestasi akademik. Anak-anak membutuhkan orang tua untuk menjadi panutan membaca mereka dengan praktik sehari-hari. Pemahaman orang tua dan wali tentang literasi sangat penting dalam mempengaruhi kebiasaan membaca anak-anak mereka. Pengasuhan literasi sangat penting dalam menciptakan fondasi untuk

pengalaman belajar anak-anak, dan semuanya dimulai dari orang tua. Peran orang tua dalam pola asuh sangat menentukan bagaimana stunting bisa terjadi atau tidak pada anak.

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikologis yang tidak memadai. Kekurangan gizi kronis dapat menyebabkan stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Menurut sebuah meta-analisis, 39,4% anak-anak yang tinggal di wilayah dengan prevalensi malnutrisi tertinggi mengalami stunting. Intervensi literasi gizi ibu memiliki potensi untuk mencegah stunting pada anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan literasi gizi dalam mengatasi stunting agar tidak terjadi pada anak. Rendahnya literasi orang tua dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman orang tua terhadap masalah kesehatan anak dan telah terbukti berhubungan dengan malnutrisi pada anak di bawah usia lima tahun. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam pengembangan literasi anak untuk mencegah stunting (Lee et al., 2018).

Semua narasumber merasa bahwa mereka kurang literasi dan adanya sosialisasi ini sangat membantu karena mereka merasa bisa jauh lebih paham tentang pola asuh kepada anak. Terlebih, dengan wawasan untuk pemanfaatan media sosial yang tidak hanya untuk hiburan, mereka mendapatkan manfaat yang lebih. Mereka merasa bahwa media sosial dapat menjadi bahan referensi untuk pola asuh kepada anak.

Media sosial dapat berperan dalam literasi pengasuhan anak dan berkontribusi dalam mengurangi stunting pada anak. Orang tua dapat menggunakan platform media sosial untuk mencari informasi terkait pengasuhan anak dan dukungan sosial. Mereka dapat terhubung dengan orang tua lain, bergabung dengan kelompok pengasuhan anak, dan mengakses banyak pengetahuan dan pengalaman yang dibagikan oleh orang lain. Hal ini dapat membantu mereka untuk tetap mendapatkan informasi tentang praktik terbaik untuk perkembangan dan gizi anak, yang dapat berkontribusi dalam mengurangi stunting. Selain itu, orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka literasi media sosial, termasuk memahami cara menavigasi platform media sosial dengan aman dan bertanggung jawab. Dengan mendiskusikan bagaimana dan mengapa mereka menggunakan media sosial dengan anak-anak mereka, menetapkan batasan penggunaan

media sosial, dan mengambil cuti dari media sosial sebagai sebuah keluarga, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan yang sehat dan menghindari potensi dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan.

Media sosial dapat menjadi sarana bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka dan melakukan percakapan yang bermakna tentang perilaku online, keamanan internet, dan berbagi secara bertanggung jawab. Orang tua yang menggunakan media sosial sendiri lebih mungkin untuk berbicara dengan anak-anak mereka tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dibagikan secara online, mendorong literasi digital dan perilaku online yang bertanggung jawab. Media sosial dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi orang tua, menawarkan sumber daya, artikel, dan saran ahli tentang perkembangan, nutrisi, dan kesehatan anak. Dengan mengikuti akun dan organisasi terkemuka, orang tua dapat mengikuti perkembangan penelitian dan rekomendasi terbaru, yang dapat berkontribusi pada literasi pengasuhan anak dan membantu mengurangi stunting.

Meskipun media sosial dapat menjadi alat yang berguna untuk literasi pengasuhan anak, penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa kesejahteraan dan perkembangan anak secara keseluruhan menjadi prioritas. Menetapkan batasan, memantau penggunaan media sosial, dan mempromosikan kegiatan offline sangat penting untuk pendekatan yang sehat dan seimbang dalam mengasuh anak di era digital.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi ini merupakan kegiatan pengabdian untuk memberikan solusi dari masalah yang terjadi di Desa Gampang, Sidoarjo, terkait dengan tingginya jumlah balita yang mengalami stunting. Sosialisasi tentang pemanfaatan media sosial untuk literasi pola asuh ternyata dianggap memiliki banyak manfaat bagi orang tua dan kesadaran tentang pentingnya mengubah pola asuh anak yang buruk, terutama terkait apa yang dikonsumsi anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ciboci, L., & Labaš, D. (2019). Digital media literacy, school and contemporary parenting. *Medijske Studije*, 10(19). <https://doi.org/10.20901/ms.10.19.5>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. In *Maternal and Child Nutrition* (Vol. 12). <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Halimatunnisa, M., Indarwati, R., Ubudiyah, M., Ketut Putri Martha Sari, N., & Suhardin, S. (2020). Family Determinants of Stunting in Indonesia: A Systematic Review. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(09).
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2).
- Insani, H. M. (2020). Stunting in Indonesia: Why is it Increasing? *Journal of Applied Food and Nutrition*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/jafn.v1i2.44174>
- Ketut Aryastami, N., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia Policy Analysis on Stunting Prevention in Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4).
- Lee, J. Y., Murry, N., Ko, J., & Kim, M. T. (2018). Exploring the relationship between maternal health literacy, parenting self-efficacy, and early parenting practices among low-income mothers with infants. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, 29(4). <https://doi.org/10.1353/hpu.2018.0106>
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence. In *Advances in Nutrition* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Leung, L., & Lee, P. S. N. (2012). The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks. *New Media and Society*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/1461444811410406>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1).
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2).
- Oktorina, S. (2018). Key Factors Related to Stunting in Indonesia. *International Conference on Sustainable Health Promotion 2018*.

Rizal, M. F., & van Doorslaer, E. (2019). Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Population Health*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100469>

Supriyadi, S., & Maesyaroh, S. (2023). The Effect of Parenting Patterns and Digital Literacy on Social-Emotional Development in Early Children. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1202>

Yuda, A., Septina, Z., Maharani, A., & Nurdiantami, Y. (2023). Tinjauan Literatur : Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v6i2.6049>

